

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Nosu dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan ditandai sebagai bentuk iman kepercayaan masyarakat kepada Tuhan. Dalam menentukan waktu yang dianggap sebagai hari yang tepat untuk melaksanakan perkawinan *allo maelo* (hari baik), merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat saat masih memeluk kepercayaan *aluk Tomatua*. Sejak injil kekristenan masuk di wilayah tersebut tradisi *ma'pebulan* tidak ditinggalkan melainkan masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat yang sudah menganut kepercayaan agama Kristen, bahkan dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat sudah memberikan makna baru yang selaras dengan ajaran iman Kristen.

Masyarakat kini menyadari bahwa dalam menentukan setiap tahap waktu pelaksanaan upacara adat perkawinan bukan lagi berangkat dari kepercayaan mereka terhadap mitos, namun merupakan wujud penyerahan diri dan harapan masyarakat kepada Tuhan atas segala rencana yang hendak dijalankan dalam membangun rumah tangga baru. Hal tersebut membuktikan bahwa budaya lokal dan ajaran iman Kristen dapat berjalan beriringan tanpa saling bertentangan, melainkan budaya dan agama dapat

bertemu dengan penuh makna, aman dan penuh kasih, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hope S. Antone melalui teori pendidikan Kristiani kontekstual dan metafora percakapan di meja makan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat perkawinan mengandung nilai-nilai pendidikan Kristiani yakni nilai, bersyukur, kesetiaan, pengharapan, damai sejahtera, ketekunan, iman, kesadaran, tanggung jawab, dan nilai peduli atau solidaritas.

Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan hadir secara bersamaan dalam pelaksanaan tradisi *ma'pebulan*. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *ma'pebulan* yang dilakukan oleh masyarakat di kecamatan Nosu bukan sekedar warisan yang diturunkan generasi-kegenerasi yang dijalankan tanpa makna, melainkan merupakan sarana pendidikan Kristiani yang kontekstual. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hope S. Antone dalam teorinya, bahwa pendidikan harus berakar pada konteks kehidupan masyarakat.

Tradisi *ma'pebulan* merupakan jembatan yang mempertemukan warisan leluhur dengan ajaran Alkitab sehingga tidak ada lagi pandangan bahwa tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Namun sebaliknya, tradisi *ma'pebulan* penting untuk terus dipertahankan, diwariskan, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran pendidikan agama Kristen yang kontekstual guna membentuk karakter

iman setiap generasi penerus, dan peserta didik khususnya di Kecamatan Nosu.

## **B. Saran**

### **1. Bagi seluruh masyarakat**

Diharapkan agar terus melestarikan dan melibatkan semua generasi muda bahkan peserta didik dalam tradisi ini, agar mereka dapat memahami makna lewat kebersamaan yang dilakukan. Karena dalam tradisi ini menyimpan makna, sesuai pada ajaran iman Kristiani. Sehingga mereka tidak mengabaikan serta tidak memiliki pandangan bahwa tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama Kristen.

### **2. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen**

Diharapkan bagi guru Pendidikan Agama Kristen khususnya di Kecamatan Nosu dapat menjadikan budaya sebagai materi pembelajaran sebagai wujud penerapan nilai-nilai pendidikan Kristiani untuk peserta didik.

### **3. Bagi Generasi Muda dan Peserta Didik**

Diharapkan bagi generasi muda dan peserta didik di Kecamatan Nosu selalu memiliki minat untuk memahami makna yang terkandung didalam tradisi ini, menggali makna yang ada pada semua praktik dalam pelaksanaan tradisi *ma'pebulan* sehingga tidak menganggap hanya sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, karena pada pelaksanaan

tradisi tersebut tersimpan pembelajaran berharga tentang bagaimana menjalin hubungan kebersamaan dapat memperkuat tali persaudaraan. Oleh karena itu melalui keterlibatan dan rasa ingin tahu merupakan upaya untuk terus mewariskan budaya lokal dengan pemahaman iman Kristiani tanpa menghilangkan identitas asli budaya.

#### 4. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam tradisi *ma'pebulan* di kecamatan Nosu. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian, misalnya dengan melakukan penelitian dalam tradisi *ma'pebulan* pada upacara adat *rabu solo'* upacara kematian, bahkan tradisi *ma'pebulan* dalam menentukan waktu untuk menanam tanaman.

Dengan melakukan penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dapat memperluas pemahaman akan nilai-nilai Kristiani pada setiap tradisi, bahkan sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya di Kecamatan Nosu dengan menghubungkan ajaran iman Kristen pada tradisi *ma'pebulan* yang dilakukan oleh masyarakat.